

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan diyakini banyak orang sebagai proses yang dinamis dalam melahirkan kemampuan manusia, bahkan sering dianggap sebagai suatu proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan bagi setiap orang begitu penting dan merupakan suatu keharusan. Proses ini sejatinya dilakukan sepanjang hayat manusia. Namun secara formal, proses pendidikan ini diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

John Dewey dalam Lie (2002:15) mengemukakan bahwa “sekolah merupakan miniatur masyarakat”. Pendapat penulis tentang hal tersebut adalah banyak nilai yang akan siswa dapatkan dari sekolah yang akan terbawa terus-menerus dan tercermin pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan yang di dalamnya memuat proses belajar, mempunyai tiga prinsip yang layak diperhatikan, yaitu *pertama*, belajar menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen. Artinya, peran penggiat pendidikan – guru dan dosen – adalah sebagai pelaku perubahan (*agent of change*). *Kedua*, anak didik memiliki potensi dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti. Dengan demikian, pendidikan seyogianya menyirami benih kodrati ini hingga tumbuh subur dan berbuah. Proses belajar-mengajar yang demikian adalah optimalisasi potensi diri sehingga dicapai kualitas yang ideal, apabila tidak dikatakan sempurna dan relatif permanen.

*Ketiga*, perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan namun perlu didesain secara khusus demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal seperti dipaparkan di atas.

Begitulah, peran guru memang sangat penting, bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Seorang guru harus bisa merancang proses pembelajaran sebaik mungkin agar ruang kelas yang ditempati siswa dapat memberikan pengaruh positif sebanyak-banyaknya bagi tumbuh kembang peserta didik. Hal senada diungkapkan juga oleh Rahmat (2009:6) yang mengatakan “guru berfungsi sebagai agen perubahan, guru harus mampu membuat sesuatu itu terjadi karena mereka upayakan dengan sungguh-sungguh. Misalnya dalam menguasai materi dan hakikatnya serta menguasai berbagai strategi pembelajaran”.

Namun, proses belajar-mengajar yang sejatinya memenuhi prinsip-prinsip yang disebutkan di atas, pada kenyataannya masih dipengaruhi oleh paradigma lama seputar pendidikan. Paradigma ini bersumber pada teori (atau mungkin lebih tepatnya, asumsi) *tabula rasa* John Locke. Locke dalam Lie (2002:3) mengatakan bahwa, pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang guru. Berdasarkan asumsi ini dan asumsi sejenisnya, guru melakukan kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut.

1. Memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Tugas seorang guru adalah memberi dan tugas seorang siswa adalah menerima. Guru memberikan informasi dan mengharapakan siswa untuk menghafal dan mengingat.

2. Mengisi botol kosong dengan pengetahuan. Siswa adalah penerima pengetahuan yang pasif. Guru memiliki pengetahuan yang akan dihafal oleh siswa.
3. Mengotak-ngotakkan siswa. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan nilai dan memasukkan siswa dalam kategori, siapa yang berhak naik kelas, siapa yang tidak, siapa yang bisa lulus, dan siapa yang tidak, siapa yang bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, siapa yang tidak. Kemampuan dinilai dengan rangking dan siswa pun direduksi menjadi angka-angka.
4. Memacu siswa dalam kompetisi bagaikan ayam aduan. Siswa bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya. Siapa yang kuat, dia yang menang. Orang tua pun saling bersaing menyombongkan anaknya masing-masing dan menonjolkan prestasi anaknya bagaikan memamerkan binatang aduan.

Paradigma lama ini turut memberi andil pada kurangnya aktivitas belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran tertentu yang dianggap sulit oleh siswa. Hal tersebut juga terjadi pada mata pelajaran sejarah yang selalu diidentikkan dengan mata pelajaran hafalan dan membosankan karena hanya membahas tentang masa lalu.

Sampai saat ini, pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa mata pelajaran sejarah sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi alternatif belajar yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi mendorong siswa mengonstruksikan di benak mereka sendiri. Dalam proses belajar, anak belajar dari pengalaman sendiri. Mereka mengonstruksi pengetahuan kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Melalui proses belajar yang mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok dan seperti bermain, maka peserta didik akan merasa senang sehingga tumbuhlah aktivitas dalam belajar, khususnya belajar sejarah.

Lebih lanjut, Ismaun (2005:34-35) mengemukakan pendidikan sejarah memiliki tujuan sebagai berikut.

A. Mampu memahami sejarah dalam arti:

1. memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa,
2. memiliki kemampuan berpikir secara kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah,
3. memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan keshahihan informasi tersebut,
4. memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

B. Memiliki kesadaran sejarah dalam arti:

1. memiliki kesadaran akan penting dan berharganya waktu untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya,
2. kesadaran akan terjadinya perubahan terus-menerus sepanjang kehidupan umat manusia serta lingkungannya,
3. memiliki kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah,
4. memiliki kemampuan untuk menyaring nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah, memilih serta mengembangkan nilai-nilai yang positif bagi dirinya,
5. memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengambil teladan yang baik dari para tokoh/pelaku dalam berbagai peristiwa sejarah,
6. memiliki kemampuan dan kesadaran untuk tidak mengulangi lagi atau menghindari dan meniadakan hal-hal yang bersifat negatif dalam peristiwa sejarah.

C. Memiliki wawasan sejarah dalam arti:

1. memiliki wawasan tentang kelangsungan dan perubahan dalam sejarah sebagai satu kesatuan tiga dimensi waktu: masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang,
2. memiliki wawasan terhadap tiga dimensi waktu sejarah sebagai rangkaian kausalitas sejarah,
3. memiliki kemampuan belajar dan pengalaman dalam sejarah masa lampau, melihat kenyataan sekarang dan mengutamakan pandangan masa depan yang lebih maju dan bermutu lebih baik.

Dari pemaparan di atas, pembelajaran sejarah mempunyai peranan yang komprehensif meliputi pemahaman sejarah, kesadaran terhadap fakta-fakta sejarah, dan wawasan memahami masa kini dengan didasari oleh pemahaman terhadap masa lalu untuk menghadapi masa yang akan datang. Namun pentingnya

pelajaran sejarah belum tentu disadari oleh berbagai pihak karena di sisi lain pelajaran sejarah di sekolah tidak menarik dan membosankan.

Jika dilihat dari fungsi, tujuan dan peranannya, seharusnya pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menarik untuk dipelajari oleh siswa. Selain itu, pendidikan sejarah mempunyai peran yang sangat strategis untuk menumbuhkan kembali kesadaran sebagai bangsa yang pernah mengalami masa-masa kejayaannya. Namun, bukan memorisasi semata, tapi benar-benar diwujudkan dalam kenyataan, yaitu kenyataan bahwa Indonesia dulu pernah berjaya. Apalagi ditunjang dengan sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang potensial. Hal ini seharusnya menjadi impian yang dimiliki oleh setiap rakyat Indonesia agar mampu mengembalikan masa-masa kejayaan itu.

Semua harapan tersebut tidak akan terwujud jika dalam penyampaian fakta sejarah di masa lalu disampaikan dengan cara yang membosankan. Kenyataannya, di sekolah banyak siswa yang menganggap belajar sejarah adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada satu materi yang sedang disampaikan guru di depan kelas. Selain itu, siswa diharuskan untuk mengingat materi pelajaran sejarah yang diberikan guru.

Hal ini diungkapkan pula oleh Isjoni (2007:5) dalam bukunya **Pembelajaran Sejarah dalam Satuan Pendidikan**, “Dewasa ini, pelajaran sejarah seringkali menjadi pelajaran yang membosankan bagi peserta didik. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian dihafal untuk menjawab soal-soal ujian”. Hal itu memang tidak

bisa dipungkiri karena sampai saat ini, paradigma tersebut masih melekat kuat. Hal ini mengakibatkan pelajaran sejarah kurang diminati dan dianggap sebagai pelajaran yang tidak bermakna. Padahal, pembelajaran sejarah sejatinya memiliki peranan strategis untuk membentuk karakteristik bangsa dari pengenalan jati diri. Hal itu bisa dilakukan melalui penemuan nilai-nilai positif yang harus diteladani dan nilai-nilai negatif yang harus ditinggalkan dari sejarah masa lalu yang akan diterapkan pada pola pikir peserta didik.

Isjoni (2007:5-6) dalam buku **Pembelajaran Sejarah dalam Satuan Pendidikan** mengemukakan hal berikut.

Keringnya makna pelajaran sejarah tidak lepas dari permasalahan pembelajaran sejarah yang kompleks menyangkut komponen sistem pembelajaran. Suasana kelas saat pelajaran sejarah umumnya tidak menyenangkan bagi peserta didik, akibatnya peserta didik menjadi bosan dan tidak tenang. Guru umumnya cenderung menyajikan deretan data yang berisi nama, tanggal dan kejadian yang serba tidak berarti bagi peserta didik. Peserta didik jarang diajak melakukan interpretasi dan mengungkapkan makna di balik peristiwa sejarah. Proses pembelajaran masih bersifat informatif, kurang memperhatikan daya nalar dan tidak mengajak peserta didik untuk berpikir kritis.

Selain apa yang diungkapkan di atas, materi sejarah yang luas juga menjadi sebab kurang menariknya pembelajaran sejarah. Seharusnya materi pelajaran ditekankan pada materi yang esensial, aktual, relevan, dan prospektif bagi peserta didik serta tujuan pendidikan sejarah itu sendiri. Pendekatan kontekstual juga jarang ditonjolkan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Padahal, pendekatan kontekstual dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah karena ilmu sejarah merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial yang senantiasa terus berkembang sesuai dengan perubahan manusia itu sendiri.

Hal senada diungkapkan oleh Supriatna (2007:87) dalam bukunya

### **Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis.**

Mengkonstruksi pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masalah-masalah sosial kontemporer dilakukan agar: 1) materi pembelajaran sejarah tidak difokuskan pada masa lalu (*regress*) melainkan juga ke masa depan (*progress*), 2) pokok bahasan pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, 3) pembelajaran sejarah berorientasi pada masalah sosial siswa yang sedang dihadapinya, 4) proses pembelajaran sejarah mampu memberdayakan (*empowering*) peserta didik agar memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari serta tantangan-tantangan masa kini dan masa depan di era global, dan 5) dengan mempelajari sejarah para peserta didik memiliki kepekaan sosial (*sense of social, prosocial, dan moral sencivitty*) terhadap lingkungan sosial tempat mereka berada.

Masalah-masalah sosial yang seharusnya dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik justru jauh dari pembahasan di kelas. Sejarah hanya ilmu yang membahas tentang masa lalu tanpa memberikan kontribusi yang baik untuk kehidupan sehari-hari siswa. Padahal sejarah tidak hanya dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang masa lampau tetapi juga berfungsi sebagai pelajaran untuk masa depan karena fenomena-fenomena masa lalu yang dipelajari dalam sejarah senantiasa berulang.

Seharusnya orang yang sudah belajar sejarah dapat lebih baik. Maka dari itu, seyogianya pembelajaran yang ada di kelas dapat diaplikasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam proses belajar, peserta didik belajar dari pengalaman sendiri, mengonstruksi pengetahuan kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Melalui proses belajar yang mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok, dan seperti bermain, maka peserta didik menjadi senang sehingga tumbuhlah aktivitas untuk belajar, khususnya belajar sejarah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tanjungsari, khususnya kelas XI IPS-1, masalah serupa yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya dialami oleh peserta didik di dalam kelas tersebut. Kondisi yang terlihat bahwa aktivitas belajar siswa masih belum maksimal dan paradigma yang sama tentang sejarah sebagai mata pelajaran hafalan masih melekat dengan kuat. Dalam aktivitas belajar yang dilakukan, siswa hanya didorong untuk mengetahui peristiwa, siapa pelaku, di mana terjadinya dan kapan peristiwa tersebut terjadi, tanpa bisa menganalisis lebih dalam mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut bisa terjadi. Seolah-olah sesuatu hal yang sia-sia jika mengetahui mengapa dan bagaimana peristiwa dalam sejarah bisa terjadi karena mereka berpikir tidak bisa melakukan apa-apa untuk memperbaikinya. Ungkapan yang sering terucap dari siswa adalah “Sudahlah....yang berlalu biarlah berlalu, kita tidak bisa mengubahnya karena itu adalah masa lalu”. Aktivitas belajar siswa yang hanya didorong untuk mengetahui siapa pelaku, kapan peristiwa tersebut terjadi dan dimana terjadinya, menjadi penghambat memahami peristiwa-peristiwa sejarah. Siswa hanya diarahkan mengungkapkan kembali rangkaian tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat oleh siswa kemudian diungkapkan kembali saat menjawab soal ujian.

Berdasarkan apa yang dipaparkan tersebut, diperlukan suatu alternatif solusi agar kondisi demikian tidak berlangsung lebih lama lagi karena akan mempengaruhi tujuan pembelajaran sejarah itu sendiri. Salah satu solusi alternatif yang akan ditawarkan adalah dengan penerapan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Model pembelajaran tersebut diharapkan memfasilitasi



berlangsungnya proses pembelajaran setiap siswa agar bisa menerima materi pelajaran yang diajarkan dengan baik. Model pembelajaran ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar terutama mata pelajaran sejarah dan diharapkan akan menghapus paradigma bahwa belajar sejarah itu monoton, hanya berupa hafalan dan membosankan.

Upaya untuk mewujudkan harapan tersebut, maka pembelajaran sejarah tentunya tidak bisa dilakukan dengan pendekatan pengajaran fakta atau lebih seringnya disajikan dengan menggunakan metode ceramah, tetapi harus digunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pemahaman tentang hakikat, tujuan, kompetensi yang dikembangkan, serta nilai apa yang dibutuhkan sampai akhirnya menentukan metode yang tepat untuk memberikan gambaran peristiwa sejarah secara jelas kepada siswa, sehingga siswa mempunyai gambaran dari suatu peristiwa sejarah. Guru harus menggunakan pendekatan yang akan menggerakkan siswa menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus mendorong cara berpikir reflektif, evaluasi kritis, dan berpikir yang berdaya guna. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengacu pada harapan tersebut adalah *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah.

Tan dalam Rusman (2010:229) mengatakan hal berikut.

PBL merupakan inovasi pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah,

menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Dengan proses pembelajaran PBL yang mengarahkan siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya, diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang telah diungkapkan di atas. Selain itu, guru dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Pembelajaran Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Tanjungsari?”

Agar permasalahan di atas dapat terarah, maka masalah tersebut akan dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana guru merencanakan proses pembelajaran melalui penerapan model PBL untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa?
2. Bagaimana guru dan siswa melaksanakan proses pembelajaran dengan penerapan model PBL untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa?
3. Bagaimana guru dan siswa melakukan refleksi penerapan model PBL terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran mengenai perencanaan proses pembelajaran melalui penerapan model PBL untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Menganalisis proses pembelajaran dengan penerapan model PBL untuk meningkatkan aktivitas siswa.
3. Menganalisis refleksi penerapan model PBL terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut.

- Bagi peneliti, Setelah melakukan penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui adakah peningkatan aktivitas belajar setelah diterapkan model PBL dalam pembelajaran sejarah serta melakukan inovasi model-model pembelajaran yang langsung diterapkan di sekolah, sehingga tidak hanya mengenal secara teori tetapi langsung pada prakteknya.
- Bagi guru, mampu memberikan inovasi dalam hal pembelajaran sejarah agar lebih menarik, bermanfaat untuk kehidupan nyata dan memberikan pembelajaran sejarah yang berkesan pada peserta didik agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Begitu juga Mulyasa (2009:89) mengatakan “penelitian akan memperbaiki dan meningkatkan kondisi belajar serta kualitas pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru”. Meningkatkan layanan profesionalitas dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima.

Memberikan kesempatan untuk senantiasa melakukan improvisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan tepat sasaran.

- Bagi siswa, melibatkan siswa secara aktif untuk memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi, masalah-masalah yang disesuaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan motivasi siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap fakta yang telah terjadi, sehingga siswa terbiasa menyelesaikan masalah dengan cara: menemukan fakta, menganalisis permasalahan/fakta tersebut kemudian mencari solusi atas permasalahan tersebut.

### **1.5 Klarifikasi Konsep**

Sebelum melakukan penelitian, ada beberapa konsep yang perlu diklarifikasi demi kejelasan maksud dan tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis sebab guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, pemberi fasilitas penelitian, menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan inkuiri dan intelektual peserta didik. Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2010:241-242) mengemukakan pernyataan berikut.

Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk

merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

- **Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran itu sendiri. Aktivitas siswa akan muncul jika guru berperan aktif dalam menumbuhkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa. Sanjaya (2006:130) dalam bukunya **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan** mengemukakan “belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan”. Menurut Bruner dalam Arsyad (2009:7) “ada tiga tingkatan modus belajar, yaitu pengalaman langsung, pengalaman piktorial/gambar, dan mengalami abstrak”.

Menurut kamus bahasa Inggris, *activity* ialah kegiatan atau perbuatan sebab di dalam proses diperlukan aktivitas. Hal tersebut dipertegas oleh Sardiman (2010:95-96) yang mengungkapkan hal berikut.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Sebagai rasionalitasnya, hal ini juga mendapat pengakuan dari berbagai ahli pendidikan.

Adapun kegiatan yang akan dikhususkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca, ditunjukkan dengan kesungguhan siswa mempelajari bahan ajar yang akan dibahas berupa artikel yang diberikan oleh guru dan tidak melakukan aktivitas lain di luar kegiatan belajar mengajar.
2. Bertanya, ditunjukkan dengan aktivitas siswa untuk mengemukakan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan atau tentang hal-hal yang belum diketahuinya dalam kegiatan belajar mengajar melalui penyampaian secara lisan.
3. Menjawab, ditunjukkan dengan aktivitas siswa untuk mengemukakan pendapat atau ide yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam kegiatan belajar mengajar melalui penyampaian secara lisan pada guru maupun temannya.
4. Menambahkan, ditunjukkan dengan aktivitas siswa untuk menyampaikan informasi atau materi yang dikuasainya yang berhubungan dengan pokok bahasan yang sedang dibahas oleh kelompok lain. Aktivitas ini dilakukan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran sejarah diharapkan mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. PBL mengarahkan siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar secara komprehensif karena menuntut siswa untuk bisa memecahkan masalah. Masalah-masalah tersebut telah disesuaikan dengan SK dan KD serta dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap materi yang dipelajari serta dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap fakta yang

tengah terjadi, sehingga siswa terbiasa menyelesaikan masalah dengan sistematis karena telah diberikan kerangka berpikir melalui proses pembelajaran PBL.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Pembahasan penelitian tindakan kelas ini peneliti susun dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I, merupakan pendahuluan yang terbagi dalam beberapa subbab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, klarifikasi konsep serta sistematika penulisan.

BAB II, merupakan landasan teoritis yang berisi definisi model pembelajaran PBL, aktivitas belajar, pembelajaran sejarah, dan penjabaran mengenai konsep yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

BAB III, merupakan prosedur penelitian yang terbagi dalam beberapa subbab, yaitu metodologi penelitian, teknik dan alat pengumpul data, prosedur pengumpulan data, dan prosedur pengolahan data, serta subjek penelitian.

BAB IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V, merupakan bab terakhir yang berisi kumpulan hasil pembahasan dan saran-saran atau rekomendasi.